

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemampuan literasi bahasa merupakan aspek yang fundamental dalam proses pendidikan, terutama pada tingkat sekolah dasar. Literasi bahasa tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi dan menciptakan berbagai bentuk teks. Literasi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Ristama Nainggolan et al., 2024). Kemampuan ini sangat penting dalam menunjang keberhasilan akademik siswa di berbagai mata pelajaran, serta membentuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif yang akan mereka gunakan sepanjang hidup.

Dalam era pendidikan abad ke-21, adanya tuntutan untuk mengembangkan keterampilan yang dikenal sebagai 6C yang merupakan pengembangan dari konsep 4C yaitu: berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), kreativitas, karakter/global (*citizenship*), dan karakter (*character*) (Fullan et al., 2022). Keterampilan 6C ini merupakan pengembangan dari kerangka 21 *Century Skills* yang menekankan kemampuan belajar abad ke 21 untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memiliki keterampilan membaca yang mendukung pemahaman informasi secara analitis, kritis, dan reflektif, sehingga budaya literasi harus ditanamkan sejak usia dini (Lisnawati & Ertinawati, 2019). Namun, pada kenyataannya kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah.

Pada zaman modern ini, standar keberhasilan ditentukan dan dipengaruhi oleh salah satu kemampuan yaitu literasi. Melalui bahasa, siswa dapat bersosialisasi, bertanya, dan menyusun ide yang akan mereka sampaikan kepada orang lain (Yatinza, 2024). Di era informasi yang berkembang pesat, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan literasi siswa

(Ayumawarsih & Winarni, 2025). Kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat menuntut siswa untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai agar dapat bersaing di era modern. Era pendidikan 5.0 ini, minat baca siswa harus ditingkatkan terutama di antara mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar (Dewi et al., 2025).

Pada tingkat global, literasi bahasa menjadi indikator penting dalam penilaian kualitas pendidikan. Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD secara rutin menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat literasi tinggi cenderung memiliki sistem pendidikan yang kuat dan produktif. Namun sebaliknya, rendahnya literasi di tingkat sekolah dasar dapat berakibatkan yang serius terhadap capaian akademik di jejang pendidikan selanjutnya. Hal ini terlihat pada hasil OECD tahun 2022 yang mana penurunan literasi terjadi hampir di seluruh negara dan dipicu oleh dampak adanya pandemi serta tantangan struktur pendidikan (OECD, 2023). Ungkapan *“reading is the heart of education”* menunjukkan bahwa membaca adalah jantung dari pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering membaca, maka pendidikan dan wawasannya akan semakin luas (P. A. P. Sari, 2020).

Tingkat literasi tidak hanya terlihat dari hasil PISA saja, melainkan tingkat literasi siswa di program nasional Indonesia. Data terbaru tahun 2024 berdasarkan Rapor Pendidikan yang dirilis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, capaian kompetensi minimum literasi di Indonesia mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, persentase siswa yang mencapai kompetensi minimum literasi berada di angka 59,49%, meningkat menjadi 68,05% pada tahun 2023, dan kembali naik menjadi 70,03% pada tahun 2024 (Rubrik Edukasi, 2025). Meski demikian, sekitar 35% siswa masih belum mampu untuk membaca teks sederhana sesuai tingkat kelasnya. Tingkat literasi siswa ini tidak merata ke seluruh daerah di Indonesia. Kesenjangan capaian ini lebih terlihat di wilayah Indonesia Timur, Sulawesi, Kalimantan dan pulau-pulau kecil lainnya, di mana lebih dari 60% siswa belum mencapai kompetensi minimum literasi.

Kemampuan literasi (membaca dan menulis) yang baik perlu ditanamkan sejak awal kelas untuk mendukung kesuksesan belajar siswa. Keberhasilan pengembangan kemampuan literasi di kelas rendah dapat mendukung proses belajar di jenjang yang lebih tinggi (Irma Sari Daulay et al., 2023). Oleh karena itu, program literasi perlu dikembangkan di kelas rendah. Dengan program literasi di kelas awal, diharapkan siswa dapat mengembangkan minat membaca dan menulis, serta meningkatkan kemampuan literasi mereka. Tingkat literasi membaca yang baik memungkinkan siswa untuk berpikir secara logis, memahami makna teks, serta mengekspresikan ide dan gagasan dengan lebih jelas dan terstruktur (Angraini et al., 2024).

Pemerintah Indonesia melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah mengupayakan berbagai program peningkatan literasi siswa (Kemendikbud, 2017). Namun, tantangan dalam meningkatkan literasi bahasa masih menjadi permasalahan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Permasalahan tersebut terdapat dalam Survei Nasional Literasi Baca 2021 oleh Badan Bahasa yang menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa sekolah dasar berada pada level dasar hingga menengah, dengan banyak siswa yang belum mencapai kemampuan memahami teks secara mendalam (Badan Bahasa, 2021). Hal ini menjadi problematika dalam bidang pendidikan yang perlu diperhatikan khusus.

Permasalahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut seperti motivasi membaca, minat baca, kebiasaan membaca di rumah, kemampuan kognitif, dan kepercayaan diri (Guthrie & Wigfield, 2000). Sedangkan faktor eksternal meliputi strategi pengajaran guru, ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai, peran orang tua dalam mendukung kegiatan membaca, serta lingkungan sosial budaya yang mendukung literasi (Snow et al., 1998).

Pada saat ini, krisis minat literasi menjadi fenomena yang memprihatinkan di berbagai jenjang pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar (McGregor et al., 2021). Terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia, rendahnya minat baca siswa menjadi tantangan besar bagi guru.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang memuat banyak aspek kebahasaan dan sastra yang membutuhkan daya baca dan interpretasi tinggi dari siswa (Anaktototy, 2023). Sayangnya, banyak siswa yang merasa bosan, tidak tertarik dengan materi bacaan yang disajikan secara konvensional, baik karena kontennya yang tidak relevan dengan kehidupan mereka, maupun penyajian yang kurang menarik secara visual dan emosional.

Walaupun pemerintah telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Literasi Nasional (GLN), permasalahan ini tetap muncul di berbagai daerah, termasuk di SDN Ciledug 02 Kabupaten Bekasi yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, tingkat literasi bahasa siswa kelas 3 sekitar 50% yang dikategorikan masih tergolong rendah. Siswa sering terlihat kurang antusias saat diminta membaca teks panjang atau cerita fiksi yang mana terlihat pada hasil observasi awal yang berjumlah 40%. Banyaknya siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan sederhana, membaca dengan lancar, menulis paragraf yang terstruktur, serta mengembangkan kosakata yang memadai. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa melalui teks juga masih lemah.

Semua permasalahan tersebut dilihat dari Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang masih banyak belum mencapai batas minimal untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada kompetensi membaca dan menulis. Selain KKTP, juga dilihat dari evaluasi harian yang dilakukan setelah pembelajaran untuk menunjukkan sebagian siswa kesulitan menjawab pertanyaan yang memerlukan penarikan kesimpulan dari teks atau merangkai ide dalam bentuk tulisan. Rendahnya literasi bahasa siswa kelas 4 SD juga dilihat dari nilai raport, tugas harian siswa, UTS dan UAS.

Kondisi tersebut menguatkan bahwa rendahnya kemampuan literasi berdampak langsung pada prestasi akademik siswa, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Hasil penelitian dari Adam (2025) yang berjudul Strategi Efektivitas dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa tidak hanya dari segi siswa saja, guru

juga dituntut berperan aktif untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat baca siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan faktor penyebab rendahnya literasi siswa khususnya di tingkat sekolah dasar. Pada penelitian Ansyah et al., (2024) dengan judul penelitian “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar” ditemukan bahwa faktor penyebab dari rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mencakup rendahnya minat baca, kemampuan dasar literasi yang lemah, motivasi belajar, dan kepercayaan diri yang rendah. Sementara itu, faktor eksternal yang meliputi sarana dan prasarana yang tidak memadai, hubungan dalam keluarga, pengaruh HP dan televisi, model pembelajaran di kelas, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya hasil penelitian dari Nainggolan et al., (2024) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Literasi Membaca Buku di SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Medan” menunjukkan bahwa beberapa faktor penyebab kurangnya kemampuan membaca siswa adalah adanya rasa malas, gangguan fisik atau psikologis, kurangnya minat dan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, Guru berperan penting dalam menyiapkan rencana pembelajaran yang menarik, memberikan dukungan khusus dan menggunakan teknologi. Literasi di sekolah membantu meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa melalui pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran bertahap. Implikasi dari temuan ini menyiratkan perlunya upaya kolaboratif antara sekolah dan orang tua untuk meningkatkan keterampilan membaca di Sekolah Dasar Yayasan Duta Harapan Bukit Sion.

Penelitian dari Irma et al., (2023) dengan judul “Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Anak Kelas III di SD Negeri 0117 Sibuhuan” yang menyatakan penyebab dari kurangnya literasi siswa kelas III terutama dalam membaca dan menulis di SDN 0117 Sibuhuan yaitu adanya faktor internal dan eksternal di antaranya: (a) dalam aspek siswa, terdapat masalah dalam artikulasi pengucapan kata-kata, sering kali mengucapkan kata-kata dengan

kurang jelas, dan masih kerap salah dalam pengucapan dalam satu kalimat. Selain itu, siswa menghadapi kesulitan dalam memahami makna yang terkandung dalam bacaan; (b) minimnya kebiasaan membaca pada siswa disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca buku. Siswa lebih memilih menghabiskan waktu mereka untuk aktivitas lain daripada membaca, baik di dalam kelas maupun di perpustakaan.

Dewi et al., (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Baca Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” menemukan faktor penyebab dari rendahnya literasi siswa yaitu antara lain terbatasnya fasilitas literasi, kurangnya peran aktif guru dan dukungan orang tua, pengaruh negatif teknologi digital, metode pengajaran yang kurang menarik, serta rendahnya motivasi dan kebiasaan membaca siswa. Dampak dari rendahnya minat baca siswa antara lain kesulitan memahami bacaan, lemahnya penguasaan kosakata, dan rendahnya prestasi belajar.

Selanjutnya penelitian dari Yatinza (2024) dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas III (Studi Kasus di SDN 2 Senyur Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur)” menemukan penyebab dari rendahnya literasi siswa di sekolah dasar yang terdiri dari faktor internal yaitu: a) sarana dan prasarana, b) program literasi belum berjalan dengan maksimal, c) sekolah tidak memiliki tempat khusus untuk mendukung gerakan literasi selain di perpustakaan, d) ketersediaan buku pengetahuan dan bacaan yang menarik kemampuan literasi membaca dan menulis siswa masih kurang. Dilihat dari faktor eksternal penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca di antaranya yaitu: a) lingkungan keluarga, dan b) pengaruh menonton televisi dan penggunaan handphone.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, fokus utama kajian mengenai kemampuan literasi siswa sekolah dasar sebagian besar masih membahas literasi secara umum tanpa memperinci konteks jenjang kelas atau kompetensi spesifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian oleh Ansyah et al., (2024) menyoroti faktor internal dan eksternal yang

mempengaruhi kemampuan literasi baca tulis siswa SD secara umum. Nainggolan et al., (2024) meneliti penyebab kurangnya kemampuan membaca di SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Medan yang mencakup aspek motivasi dan penggunaan teknologi. Selanjutnya, Irma et al., (2023) dan Yatinza (2024) mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya literasi siswa kelas III namun belum mengaitkan dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dan keterampilan membaca yang lebih spesifik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi pada siswa sekolah dasar secara umum, baik dari segi faktor internal maupun eksternal. Namun, terdapat beberapa celah dalam penelitian yang belum banyak terisi yaitu sebagian besar penelitian masih membahas literasi pada siswa SD secara umum tanpa fokus yang mendalam pada jenjang kelas tertentu. Minimnya kajian yang secara spesifik meneliti siswa kelas 3, dan banyak penelitian yang meninjau literasi secara umum, belum membahas rendahnya literasi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki tuntutan kemampuan memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan teks yang lebih kompleks. Perbedaan dengan penelitian lainnya yaitu seperti membaca sekilas, memindai, membaca intensif dan membaca cepat belum ada diteliti sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya literasi bahasa siswa kelas 3 di SDN Ciledug 02 Kabupaten Bekasi. Dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dengan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan kontekstual tentang faktor yang menyebabkan rendahnya literasi bahasa siswa kelas 3 dan dapat mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang berkontribusi terhadap permasalahan ini serta memberikan rekomendasi yang berbasis data bagi perbaikan program literasi di sekolah.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran sebagaimana yang diinginkan, maka penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Apa saja faktor penyebab rendahnya tingkat literasi membaca siswa kelas 3 di SDN Ciledug 02 Kabupaten Bekasi?
2. Apa saja program literasi di SDN Ciledug 02 Kabupaten Bekasi untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas 3?
3. Bagaimana strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas 3 SDN Ciledug 02 Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan faktor penyebab rendahnya tingkat literasi membaca siswa kelas 3 di SDN Ciledug 02 Kabupaten Bekasi.
2. Mendeskripsikan program literasi membaca siswa kelas 3 di SDN Ciledug 02 Kabupaten Bekasi.
3. Mendeskripsikan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi siswa kelas 3 SDN Ciledug 02 Kabupaten Bekasi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
Sebagai bahan kajian untuk referensi bagi akademis dan peneliti dalam bidang pendidikan, khususnya dalam kajian literasi bahasa pada jenjang sekolah dasar.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Guru
 1. Menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi bahasa.
 2. Memberikan gambaran nyata tentang kelemahan dan kekuatan siswa dalam memahami teks bacaan dan menulis.
 3. Memudahkan guru dalam melakukan evaluasi berkelanjutan dan menyesuaikan metode pengajaran.

b. Bagi Siswa

1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca, memahami, dan menulis secara lebih terarah.
2. Meningkatkan motivasi belajar karena pembelajaran literasi disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka.
3. Memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.

c. Bagi Sekolah

1. Menjadi dasar pengambilan keputusan untuk program peningkatan kualitas pembelajaran bahasa.
2. Memperkuat pencapaian indikator kinerja sekolah terkait literasi siswa.
3. Menjadi bukti nyata komitmen sekolah terhadap pengembangan kemampuan dasar siswa.

d. Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan dan pemahaman ilmiah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan literasi bahasa pada siswa SD
2. Menjadikan pengalaman empiris langsung dalam menerapkan metode penelitian pendidikan yang sistematis dan berbasis data lapangan.
3. Sebagai referensi akademik dan pijakan awal untuk penelitian selanjutnya.